

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pada era *borderless*, investasi sudah tidak melihat batas wilayah, Negara dan benua sehingga persaingan terjadi tidak hanya antar perusahaan nasional tetapi juga dengan perusahaan di luar negeri, salah satunya yaitu persaingan untuk mendapatkan investor. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan, salah satunya yaitu kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan memerlukan beberapa tolok ukur (Agnes Sawir, 2005, hlm. 6). Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Tidak hanya itu, tingkat profitabilitas sebuah perusahaan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan penerapan strategi perusahaan. Kinerja keuangan yang buruk dalam jangka panjang akan mengakibatkan investor menarik modal, sebab investor akan menilai bahwa perusahaan tidak akan dapat mengembalikan modal dan tidak memberikan keuntungan yang sesuai pada jangka waktu yang diharapkan.

Dalam sektor pertambangan modal yang besar merupakan suatu keharusan maka tata kelola dan penggunaan modal yang baik dan tepat menjadi syarat agar perusahaan dapat berkelanjutan (*going concern*) namun terdapat kasus yang terjadi di perusahaan tambang, yaitu pada table 1.1 :

**Tabel 1.1 Penyimpangan Yang Di Lakukan Perusahaan**

Nama Perusahaan	Kasus
PT Cakra Mineral Tbk tahun 2016	Perusahaan melakukan penggelapan, manipulasi akuntansi, dan terkait pengungkapan palsu yang diarahkan oleh Boelio Muliadi, Presiden direktur PT Cakra Mineral. Tbk (CKRA).
Sumber :	<a href="https://www.beritalima.com/2017/01/09/ojk-selidiki-manipulasi-akuntansi-dan-tambang-ilegal-pt-ckra-tbk/">https://www.beritalima.com/2017/01/09/ojk-selidiki-manipulasi-akuntansi-dan-tambang-ilegal-pt-ckra-tbk/</a>

Nama Perusahaan	Kasus
PT Timah (persero) Tbk. Tahun 2015  Sumber:	Membuat laporan keuangan fiktif pada semester 1 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT timah yang terus mengkhawatirkan laba operasi PT timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 Milyar.  <a href="https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640/">https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640/</a>
PT. Billy Indonesia Tahun 2016  Sumber	Kasus gratifikasi izin tambang dengan tersangka Gubernur Sulawesi Tenggara Nur Alam, Dirut PT AHB Widdi Aswindi, dan pemilik PT Billy Indonesia Emi Sukiati Lasmon.  <a href="https://news.detik.com/berita/d-3411903/kasus-gubernur-nur-alam-kpk-periksa-dirut-perusahaan-tambang">https://news.detik.com/berita/d-3411903/kasus-gubernur-nur-alam-kpk-periksa-dirut-perusahaan-tambang</a>
PT BNJM Tahun 2017  Sumber:	PTBNJM yang di tuduh illegal, tidak memiliki IPPKH, IPPKH adalah salah satu izin usaha yang wajib dimiliki oleh siapapun yang akan menggunakan kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan di luar kegiatan kehutanan.  <a href="http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39511966">http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39511966</a>

Akibat adanya penyimpangan kegiatan izin usaha dan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan di atas membuat investor khawatir dan merugi, karena kegiatan usaha perusahaan tidak dapat menjamin keberlangsungan perusahaan dan laporan keuangan yang dipublikasikan bukanlah data yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan sebenarnya. Hal ini di sebabkan oleh sifat dasar manusia yang selalu mementingkan diri sendiri, sifat ini merupakan salah satu dari tiga sifat dasar manusia yang digunakan didalam teori agensi (Eisenhardt dalam Siagian, 2011, hlm. 1)

Dua contoh kasus di atas sebagai perusahaan yang *go public* maka seharusnya PT Cakra Mineral. Tbk dan PT timah (persero) Tbk memberikan Informasi yang transparan kepada masyarakat tentang kondisi, informasi dan posisi keuangan

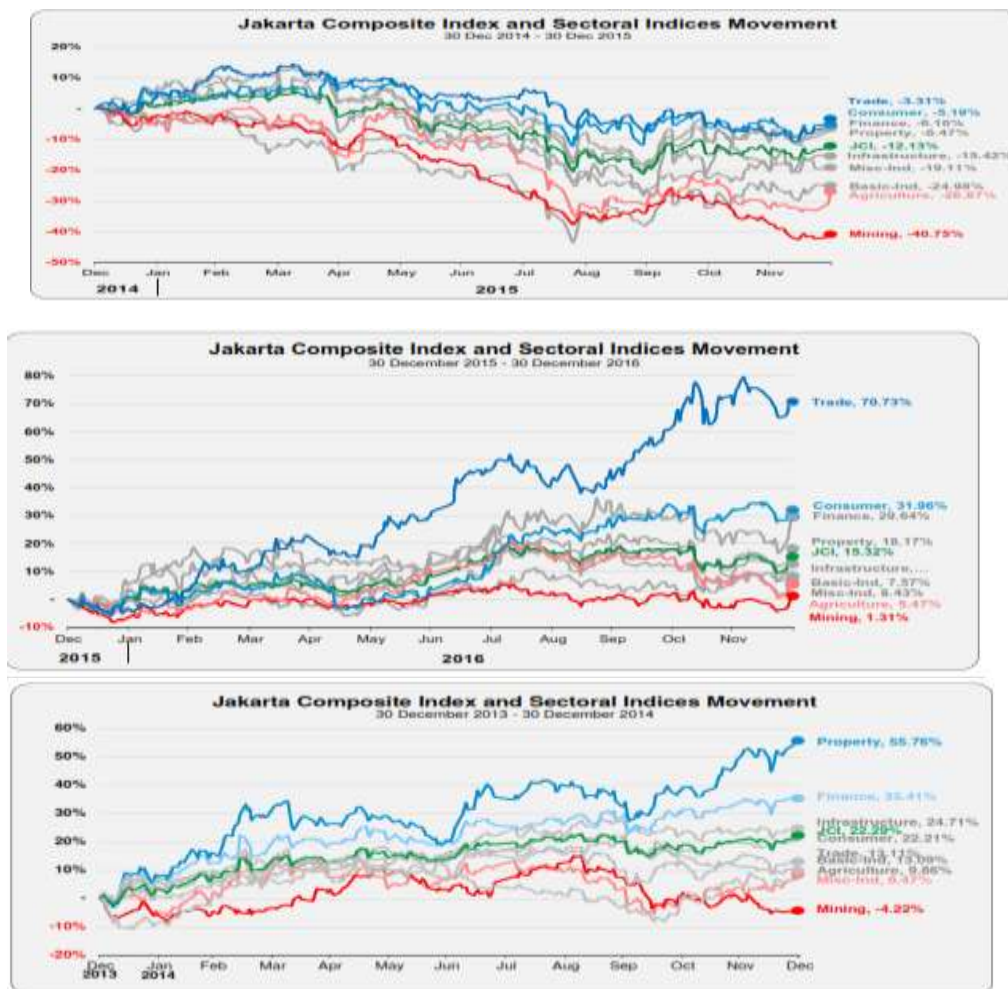
perusahaan agar diketahui oleh investor yang akan menanamkan modal nya untuk mengambil sebuah keputusan. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan apakah perusahaan dalam kondisi baik atau tidak. Analisis rasio keuangan akan dapat mengetahui seperti apa kondisi kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, diantaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas (Melisa Olivia Tanor, dkk. 2015). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai suatu prestasi didalam sebuah perusahaan yang menggunakan data keuangan. Rasio ini memberikan jawaban tentang efektifitas pengelolaan perusahaan, dimana seluruh dana yang di investasikan kedalam suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan, proxy yang digunakan ialah *return on investment* (ROI). Karena perusahaan pertambangan membutuhkan banyak modal dan investasi serta harus dikelola secara efisien.

Selain itu dalam kinerja keuangan kondisinya dapat dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu : (i) *good corporate governance* yang membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen dalam perusahaan (Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan para pemegang saham ) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan (Eva Elisetiawati & Budi Artinah, 2016)

Kasus ini menggambarkan akibat kelalaian perusahaan dalam menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) secara kongkret yang diantaranya: (i) Kurangnya transparansi kepada *public*; (ii) kesadaran dari komisaris dan direksi serta anggota perusahaan. . Dari kasus diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *good corporate governance* di Indonesia khususnya perusahaan sektor pertambangan masih kurang memadai. *Good corporate governance* mengisyaratkan sebuah pengelolaan perusahaan yang baik.

Selain itu berdasarkan *composite index* perusahaan yang listing di BEI dapat dilihat bahwa sektor pertambangan mengalami kerugian yang mengakibatkan turunnya investasi di sektor tersebut.

**Gambar 1.1 Grafik Perbandingan Index**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada gambar 1.1 di atas tampak bahwa selama tiga tahun terakhir dalam hal investasi sektor pertambangan selalu berada di urutan paling bawah jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Padahal sektor pertambangan merupakan sektor dengan perputaran modal yang cukup besar di dunia. Sektor pertambangan merupakan bisnis jangka panjang, berisiko tinggi, lambat menghasilkan, tidak stabil, memiliki siklus naik turun, sehingga membutuhkan pengelolaan modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Irawati (2006, hlm. 89) yang mengungkapkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan

Farhan Munggaran Suryana, 2018

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan dipengaruhi oleh investasi modal kerja. Teori ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan penelitian Ika Lestari, (2016) hasil penelitian menunjukkan efisiensi modal kerja yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Sejumlah perusahaan tambang tetap beroperasi dan bahkan mengharapkan untung hingga sekarang. Agar bisa bertahan, industri tambang harus melakukan efisiensi dan berinovasi salah satunya, yaitu berita yang dikutip langsung dari sumbernya mengenai PT. Antam untuk Kasus Efisiensi Modal Kerja :

**Tabel 1 2 Kasus Efisiensi Modal Kerja**

PT Antam (persero)	<p>di situs web <i>antam.com</i>, Senin(31/10/2016), salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini bahkan sudah mencatatkan laba bersih Rp 38,3 miliar per kuartal III/2016. Padahal, pada periode yang sama pada 2015, perusahaan ini rugi Rp 1,04 triliun. Usut punya usut, perusahaan ini menggeber sejumlah strategi yang berbuah catatan kinerja positif tersebut. Manajemen bahan bakar, ada di antaranya.</p> <p>“Saat ini kami menggunakan sistem Vendor Held Stock Marine Fuel Oil (MFO). Dengan begitu, kami isi tangki penuh dulu, nanti dibayar sesuai dengan pemakaian Antam, sehingga efisien, “ ungkap Direktur Keuangan Antam, Dimas Wikan Pramudhito, saat berbincang dengan Kompas.com, Senin (7/11/2016). Meski terdengar sederhana, lanjut Dimas, metode pembelian seperti itu dapat memperpanjang napas Antam untuk menjalankan bisnis. Proses produksi dapat berjalan tanpa mengeluarkan uang terlebih dahulu. Dalam mengolah mineral mentah, ungkap Dimas, Antam lebih banyak menggunakan MFO sebagai bahan bakar, karena harganya relatif lebih murah dibandingkan solar industri.</p>
Sumber:	<p><a href="http://www.antam.com">www.antam.com</a>  <a href="http://ekonomi.kompas.com/read/2016/12/15/124400126/industri.tambang.global.dan.nasional.ada.di.ujung.tanduk">ekonomi.kompas.com/read/2016/12/15/124400126/industri.tambang.global.dan.nasional.ada.di.ujung.tanduk</a>.</p>

Kasus ini merupakan fakta efisiensi modal kerja, Menurut Horne dan Wachowicz (2009, hlm. 134) menunjukkan bahwa tingkat kelebihan pada aktiva lancar memiliki efek negatif dalam suatu perusahaan, terutama profitabilitas, semakin rendahnya tingkat aktiva lancar dapat menyebabkan menurunnya likuiditas, sehingga kesulitan dalam menjaga kelancaran operasional. Perusahaan memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan modal kerja agar lebih efisien. Modal kerja dibutuhkan oleh semua perusahaan untuk mendanai kegiatan sehari-harinya, seperti: (1) biaya mengolah bahan mentah, (2) biaya gaji pegawai, (3) biaya perawatan, dan lain-lain. Diharapkan dana yang keluar untuk membiayai aktivitas perusahaan dapat masuk kembali ke dalam perusahaan dalam kurun waktu yang singkat. Dengan demikian, bukan hanya jumlah modal kerja yang perlu diperhatikan oleh perusahaan, melainkan pengelolaan secara efisien terhadap modal kerja. Peranan penting modal kerja dalam meningkatkan kinerja keuangan, menurut Tri Handayani, *et al*, (2016) modal kerja dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan demi menjamin kelangsungan hidup perusahaan dan manajemen modal kerja yang baik akan berdampak pada perusahaan yaitu kemampuan untuk melunasi kewajiban hutang yang harus dibayar sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan harapan perusahaan.

Semakin tinggi perputaran modal kerja berarti semakin cepat modal kerja kembali, berarti laba yang diperoleh akan menjadi semakin tinggi, laba yang tinggi akan mempengaruhi tingkat profitabilitas. (Gitosudarmo, 1980, hlm. 42). Suatu badan usaha memerlukan modal kerja. Karena tanpa modal kerja suatu badan usaha tidak akan bisa melaksanakan kegiatan untuk menghasilkan *profit*. Maka sangat dibutuhkan efisiensi modal untuk meningkatkan kinerja keuangan di perusahaan pertambangan. Kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan. Adanya pengukuran pada kinerja keuangan perusahaan maka akan dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja keuangan perusahaan yang baik didukung dengan pengelolaan GCG dan efisiensi modal yang baik, sehingga diharapkan akan memiliki kepercayaan investor yang baik. Umumnya kinerja keuangan perusahaan

merupakan hal penting bagi manajemen perusahaan untuk melakukan evaluasi perencanaan tujuan di masa mendatang.

Dipilihnya objek penelitian di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 karena adanya fenomena yang menyangkut perusahaan pertambangan seperti, sektor tambang yang sedang turun dalam hal investasi diharuskan perusahaan mengelola modal secara efisien untuk keberlangsungan perusahaan, kasus penyimpangan di dalam dan diluar perusahaan tambang. Yang paling utama, jaranganya penelitian *good corporate governance* dan efisiensi modal kerja menggunakan objek sektor pertambangan selain itu belum konsistennya hasil penelitian. Selain itu GCG mempunyai beberapa indicator pengukuran diantaranya yaitu, kepemilikan institusional yang bias meminimalisir konflik agensi, karena tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan membentuk pengawasan yang ketat dan dapat langsung memonitoring kegiatan manajerial. Sehingga memotivasi manajer untuk tidak melakukan kecurangna yang merugikan pemilik modal dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Ini merupakan cara kepemilikan institusional menangani masalah agensi antara manajemen dan pemilik. Penelitian terdahulu terkait GCG dan efisiensi modal kerja yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu Wisma Tytus Harimukti, (2016) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diwakilkan dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2015, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh I.B Made Puniyasa (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks CGPI ( Corporate Governance Preception Index) periode 2012-2014. Lalu penelitian mengenai efisiensi modal kerja yang diteliti oleh Clairene E.E Santoso, (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2000-2011 berpengaruh signifikan terhadap net profit margin. Setyo Budi Nugroho, (2011) Sedangkan secara simultan dapat diketahui bahwa variabel independen yang digunakan yaitu variabel efisiensi modal kerja

(WCT), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DTA) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Dapat disimpulkan bahwa efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas tinggi tidak menjamin akan mendapatkan profitabilitas yang tinggi pula. Perusahaan pertambangan merupakan sektor yang paling besar serta mampu menarik banyak investor untuk menanamkan modal, tetapi tiga tahun terakhir sektor pertambangan selalu berada di bawah sektor yang lainnya.

Penelitian ini berbeda dari yang lain, penelitian ini meneliti *good corporate governance* dan efisiensi modal kerja di perusahaan pertambangan yang biasanya penelitian tentang GCG banyak di sektor perbankan. sekarang perusahaan pertambangan sedang berlomba-lomba untuk meningkatkan GCG agar menciptakan nilai tambah untuk perusahaan, selain itu penelitian ini menggunakan fenomena terbaru berdasarkan fakta dan data, indikator efisiensi modal kerja yang berbeda, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai GCG dan efisiensi modal kerja pada sektor pertambangan. Oleh sebab itu berdasarkan gambaran situasi diatas serta kenyataan bahwa kondisi keuangan sektor pertambangan yang tidak stabil. Maka yang menarik untuk diteliti adalah untuk mencari jawaban mengenai **“Pengaruh Good Corporate Governance Dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* yang di ukur dengan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan.
2. Bagaimana pengaruh efisiensi modal kerja yang diukur dengan *Return On Working Capital* terhadap Kinerja Keuangan.



### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan berdasarkan beberapa masalah yang diungkapkan diatas terkait GCG dan efisiensi modal kerja terhadap kinerja keuangan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh efisiensi modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Akademis

Dari segi teori diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai efisiensi modal kerja, *good corporate governance* dan kinerja keuangan.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini akan diuraikan di bawah, dan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Menambah wawasan penulis dan pembaca mengenai *good corporate governance* dan efisiensi modal kerja.
- b. Memberikan informasi terkait pengaruh *good corporate governance* dan efisiensi modal kerja terhadap kinerja keuangan untuk pembaca

